

## Peningkatan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Desa Glagaharum melalui Pelatihan Desain Menjadi Pakaian Berbasis *Entrepreneurship*

Jesslyn Eunice Lainardy<sup>1</sup>, Raissa Ariella Shafa Balqis<sup>2</sup>, Vincentia Jennifer Evelyn Tjioe<sup>3</sup>  
Sri Nathasya Br Sitepu<sup>4\*</sup>

[vjennifer@student.ciputra.ac.id](mailto:vjennifer@student.ciputra.ac.id)<sup>3</sup>, [nathasya.sitepu@ciputra.ac.id](mailto:nathasya.sitepu@ciputra.ac.id)<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Produk

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi

<sup>3</sup>Program Studi Sistem Informasi

<sup>4</sup>Program Studi Manajemen

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Ciputra Surabaya

Received: 16 10 2024. Revised: 17 03 2025. Accepted: 26 03 2025.

**Abstract :** Glagaharum Village in Sidoarjo has untapped economic potential. Some residents earn below the minimum wage. Housewives have sewing skills but are less able to change product designs. Limited knowledge of fashion design and business is a major obstacle. The "Kampung Jahit Arumpreneur" program aims to empower housewives by improving sewing and design skills. The implementation method is in the form of mentoring to improve knowledge and skills for participants to increase fashion production capacity. Mentoring bridges the gap in potential, skills to produce high-quality Muslim clothing and improve the village economy. Mentoring is an initiative to support SDG 4 by providing quality education and expanding participants' understanding of the fashion industry. The results of the mentoring activities for participants are in the form of increasing entrepreneurial knowledge and application skills (making patterns, prototypes and identifying material quality). The results of the second mentoring create participants with economic independence.

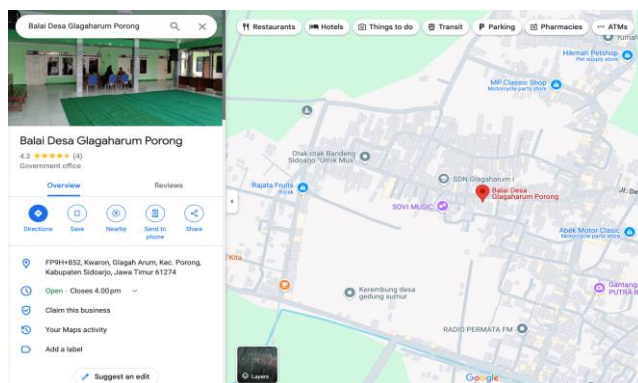
**Keywords :** Economic empowerment, SDG 4, Entrepreneurship.

**Abstrak :** Desa Glagaharum di Sidoarjo memiliki potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan. Sebagian penduduk berpenghasilan di bawah upah minimum. Ibu rumah tangga memiliki keterampilan menjahit tetapi kurang mampu mengubah desain produk. Pengetahuan desain busana dan bisnis yang terbatas menjadi hambatan utama. Program "Kampung Jahit Arumpreneur" bertujuan untuk memberdayakan ibu rumah tangga dengan meningkatkan keterampilan menjahit dan desain. Metode pelaksanaan berupa pendampingan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta untuk meningkatkan kapasitas produksi *fashion*. Pendampingan menjembatani kesenjangan potensi, keterampilan untuk memproduksi pakaian muslim berkualitas tinggi dan meningkatkan perekonomian desa. Pendampingan menjadi inisiatif mendukung SDG 4 dengan menyediakan pendidikan bermutu dan memperluas pemahaman peserta tentang industri *fashion*. Hasil dari kegiatan pendampingan para peserta berupa peningkatan pengetahuan *entrepreneurship* dan keterampilan aplikatif (membuat pola, *prototype* dan identifikasi kualitas bahan). Hasil pendampingan kedua menciptakan peserta dengan kemandirian ekonomi.

**Kata kunci :** Pemberdayaan ekonomi, SDG 4, Kewirausahaan.

## ANALISIS SITUASI

Desa Glagaharum terletak di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Desa ini memiliki populasi sebanyak 4.506 jiwa, dengan komposisi laki-laki 2.568 jiwa dan perempuan 2.394 jiwa. Desa ini memiliki potensi ekonomi yang besar karena 72,61 persen atau sekitar 3.270 jiwa berada pada usia produktif (15-64 tahun), menurut Zikra (2022). Selain itu, terdapat 582 ibu rumah tangga di desa ini yang memiliki keterampilan dasar dalam menjahit pakaian dan manik-manik, yang dapat menjadi sumber pengembangan ekonomi desa yang signifikan. Meskipun memiliki potensi yang besar, Desa Glagaharum masih menghadapi beberapa tantangan dalam memaksimalkan potensi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan survei, banyak penduduk yang tidak produktif dan kurang berkontribusi dalam perekonomian desa. Meskipun mayoritas ibu rumah tangga memiliki keterampilan dasar menjahit, mereka belum mampu membuat desain pola yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan nilai jual produk mereka. Selain itu, mereka juga tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pasar dan strategi pemasaran yang diperlukan untuk menjalankan usaha secara kompetitif.



Gambar 1. Lokasi Target Peserta

Pemahaman pasar sangat penting agar penjual mampu menyesuaikan produk mereka dengan kebutuhan dan segmen pasar (Nurchayanti, 2022). Ibu rumah tangga di desa ini umumnya masih mengandalkan sistem pesanan dan belum memiliki pendapatan tetap per bulan karena keterbatasan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, kegiatan pelatihan "Kampung Jahit Arumpreneur" diadakan dengan tujuan untuk memberdayakan ibu rumah tangga di Desa Glagaharum. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam desain dan menjahit busana muslim yang lebih estetik dan berkualitas tinggi. Pelatihan yang diberikan kepada ibu rumah tangga berhasil meningkatkan kapasitas untuk mendapatkan tambahan pendapatan (Sitepu & Utami, 2019). Pelatihan ini memperkenalkan teknik-teknik baru dan bahan yang sebelumnya belum dikenal oleh peserta, dengan tujuan

<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

memperluas wawasan mereka dalam dunia fashion dan meningkatkan daya saing produk di pasar. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan serta perekonomian desa.



Gambar 2. Hasil Jahitan Ibu Rumah Tangga Desa Glagaharum

Berdasarkan hasil evaluasi awal, beberapa kelemahan dalam hasil desain dan jahitan dari para peserta adalah kurangnya akurasi dalam memotong kain dan kualitas jahitan yang belum konsisten. Foto-foto hasil desain dari peserta menunjukkan adanya beberapa kekurangan, seperti pola yang kurang simetris, jahitan yang tidak rapi, serta penggunaan bahan yang belum optimal. Hasil jahitan *prototipe* yang dibuat dengan kain blacu menunjukkan beberapa kelemahan yang menjadi fokus perbaikan dalam pelatihan ini, seperti teknik pemotongan dan kualitas penyelesaian produk. Evaluasi yang dilakukan dalam program pelatihan ini mencakup pengecekan kualitas jahitan prototipe dan pemotongan kain untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta, sehingga mereka dapat memperbaiki kekurangan dalam hasil pekerjaan.

Melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan saran dari dosen *Fashion Design Business* Universitas Ciputra, pelatihan ini fokus pada teknik menjahit dan desain yang lebih efisien, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam menghasilkan produk berkualitas dan kompetitif di pasar. Pemberian masukan dari para ahli mengenai peningkatan kualitas jahitan, desain pola, serta teknik menjahit yang efektif menjadi komponen penting dalam program ini. Kegiatan pemotongan kain sesuai ukuran untuk model busana muslim juga menjadi fokus utama, di mana peserta diajarkan teknik yang tepat dan efisien untuk memastikan penggunaan kain secara optimal. Selain itu, distribusi aksesoris seperti resleting, kancing, dan bahan lainnya dilakukan untuk menyediakan peserta dengan material yang cukup guna mencapai target produksi.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Kegiatan “Kampung Jahit Arumpreneur” menargetkan tiga belas ibu-ibu rumah tangga Desa Glagaharum untuk ikut serta dalam serangkaian kegiatan yang akan diadakan dalam rentang waktu beberapa bulan. Adapun program kegiatan yang diberikan kepada para peserta berupa sesi penyuluhan dan sesi praktik/*learning by doing* terkait materi *fashion* dan *business*. Program kegiatan pengabdian masyarakat ini berada di bawah naungan *Student Council* (BEM) Universitas Ciputra yang melibatkan dosen-dosen Universitas Ciputra serta mahasiswa-mahasiswa Universitas Ciputra dari beberapa jurusan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung dan berkontribusi dalam mewujudkan SDG-s ke-4, yaitu pendidikan berkualitas. Melalui program kegiatan ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di Desa Glagaharum, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan ibu-ibu rumah tangga Desa Glagaharum melalui sesi penyuluhan dan sesi praktik yang dilakukan.

Demi meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Glagaharum yang mayoritas masyarakatnya memiliki keterampilan dalam bidang busana seperti membuat pola, menjahit baju, merajut, dan mengaplikasikan manik-manik. Selain itu pengetahuan terhadap bidang tersebut masih kurang terutama dari segi bisnis dan pemasaran. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Universitas Ciputra Surabaya pada tanggal 26 Juli 2024 melibatkan seorang dosen *Fashion Design and Business* Universitas Ciputra Surabaya dan enam mahasiswa Universitas Ciputra dari beberapa jurusan. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan sesi penyuluhan dan kegiatan praktik/*learning by doing* mengenai panduan produksi busana oleh dosen *Fashion Design and Business* Universitas Ciputra Surabaya. Menurut studi, sesi praktik/*learning by doing* adalah metode pembelajaran yang melibatkan para peserta secara langsung untuk mengimplementasikan hasil pembelajaran materi/teori sehingga para peserta dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran dan menumbuhkan rasa semangat terhadap peserta (Maslakhah, 2019).

Pada serangkaian kegiatan ini, para peserta dipandu langsung oleh pengajar bagaimana cara membuat pola busana, kombinasi bahan yang baik, dan pengetahuan produksi busana lainnya. Pembelajaran akan pola sangatlah dibutuhkan ketika ingin membuat suatu produk busana. Dalam membuat produk busana, ketepatan dalam pembuatan pola merupakan aspek yang terpenting, karena pola dapat mempengaruhi hasil jadi busana tersebut, apakah bentuk jadi dari busana tersebut terlihat bagus, sesuai dengan desain yang diinginkan, dan apakah nyaman untuk digunakan (Dassucik et al., 2022). Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta agar dapat membuat produk busana

muslim dengan ciri khas motif Desa Glagaharum. Peserta program diharapkan berinovasi agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Glagaharum terutama ibu-ibu peserta setiap bulannya. Inovasi ibu-ibu peserta merupakan eksekusi dari pembelajaran berbasis *entrepreneurship*. Hasil inovasi tidak hanya motif namun diharapkan memberikan tambahan pendapatan bagi ibu-ibu (Sitepu, 2020). Inovasi produk yang dihasilkan memberikan ciri khas pada suatu produk dapat menjadi identitas *brand* untuk meningkatkan nilai produk agar dapat bersaing di masyarakat karena memiliki keunikan yang berbeda dengan *brand* lainnya (Tristiyono et al., 2019).

### METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang diadakan pada hari Jumat, 26 Juli 2024, dengan target 13 ibu rumah tangga di Desa Glagaharum, Porong, Sidoarjo. Program ini merupakan kegiatan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan peserta memproduksi *fashion* meningkat secara mandiri. Program ini juga termasuk dalam rangkaian “Kampung Jahit Arumpreneur,” di mana dua dosen dari jurusan *Fashion Design for Business* dan jurusan *International Business Management*, bersama enam mahasiswa dari Universitas Ciputra Surabaya, memberikan materi mengenai "Produksi *Fashion*." Mahasiswa berperan dalam membantu dosen mempersiapkan peralatan, dokumentasi, dan administrasi kegiatan.



Gambar 3. Urutan Metode Pelaksanaan

Pada tahap pertama yaitu evaluasi *prototipe*, dilakukan penilaian terhadap *prototipe* busana yang telah dihasilkan oleh peserta. Setiap kelompok membawa satu *prototipe* yang sudah mereka buat untuk dievaluasi oleh dosen *Fashion Design for Business* Universitas Ciputra Surabaya. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan kualitas jahitan, kesesuaian dengan desain, dan kenyamanan saat digunakan. Dosen memberikan masukan serta saran agar peserta dapat memperbaiki kekurangan pada hasil jahit mereka nantinya. Melalui tahap evaluasi ini,

peserta dapat mengetahui kelemahan dari hasil jahitan mereka dan mengetahui bagaimana cara memperbaikinya.

Tahap kedua adalah penjelasan pola, tahap ini dimulai dengan dosen memberikan penjelasan mendetail tentang cara membuat pola busana yang benar, termasuk teknik pemotongan dan penyusunan pola yang tepat. Tahap ini bertujuan agar peserta memahami pentingnya pola yang akurat dalam menciptakan busana yang sesuai desain dan nyaman dipakai. Peserta juga diajarkan untuk menggunakan alat-alat pendukung seperti gunting kain, penggaris, dan alat bantu penyusun pola. Penekanan pada ketelitian dalam membuat pola juga diberikan untuk memastikan hasil akhir busana sesuai dengan desain yang diinginkan.

Tahap ketiga adalah pemotongan dan distribusi bahan. Pada tahap ini, peserta diberikan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat busana, seperti kain, benang, resleting, dan kancing. Peserta diajarkan cara memotong kain sesuai pola yang telah dibuat dan membagi bahan tersebut untuk berbagai bagian busana. Berbagai macam kain dipotong sesuai dengan perkiraan bahan yang diperlukan untuk membuat busana muslim sesuai target pembuatan. Tujuan dari tahap ini adalah agar busana yang diproduksi nantinya dapat dipamerkan dan dijual ke masyarakat atau mitra terkait, sehingga dapat memberikan dampak ekonomi bagi peserta.

Tahap terakhir adalah pengarahan produksi, di mana peserta diberikan petunjuk mengenai cara merakit dan menjahit busana berdasarkan pola dan bahan yang telah disiapkan. Pengarahan ini mencakup teknik menjahit yang efisien dan tips untuk menghasilkan busana berkualitas tinggi. Setiap peserta diberikan target untuk menyelesaikan busana muslim yang akan dipamerkan pada acara pameran tanggal 14-16 Agustus 2024. Diharapkan melalui pameran ini, peserta dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memberikan kontribusi pada peningkatan perekonomian masyarakat Desa Glagaharum.

## **HASIL DAN LUARAN**

Kegiatan “Kampung Jahit Arumpreneur” yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2024 dilaksanakan di Universitas Ciputra bersama dengan seorang dosen *Fashion Design and Business* dan enam mahasiswa yang turut membantu pada kegiatan ini. Pada pertemuan ini, terdapat sembilan dari tiga belas target sasaran, yaitu ibu-ibu rumah tangga Desa Glagaharum yang hadir mengikuti serangkaian kegiatan. Kegiatan ini bertujuan sebagai pemberdayaan ibu-ibu peserta agar mengalami peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan perekonomian. Keberhasilan dari kegiatan ini dapat dievaluasi melalui kualitas selama kegiatan ini berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme para peserta selama kegiatan berlangsung



yang ditandai dengan antusias para peserta untuk bertanya dan berdiskusi dengan pengajar terkait hal-hal yang kurang dimengerti.

Kegiatan dalam pertemuan ini dimulai dengan melakukan evaluasi terhadap prototipe busana muslim yang telah dibuat peserta, penjelasan lebih lanjut mengenai pola serta pemberian saran untuk meningkatkan kualitas pakaian, pemotongan serta pembagian bahan, dan sesi terakhir adalah pengarahan mengenai produksi busana muslim.



Gambar 4. Evaluasi *Prototipe* Peserta

Pada sesi ini, dosen dari *Fashion Design and Business* melakukan pengevaluasian terhadap hasil busana muslim yang telah dibuat oleh ibu-ibu peserta pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan kain belacu sebagai bahan untuk *prototipe*. Melalui sesi ini, pengajar mengevaluasi mengenai hasil dan kualitas jahitan, kesulitan yang dialami peserta saat membuat pakaian tersebut, dan bentuk dari hasil jadi apakah sesuai dengan desain yang diinginkan. Tahap evaluasi merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan agar para peserta mengetahui kekurangan atau kelemahan yang ada pada hasil busana peserta. Evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana keterampilan atau pengetahuan serta kekurangan hasil produk busana peserta sehingga pengajar dapat memberikan saran dan solusi kepada para peserta (Magdalena et al., 2020)



Gambar 5. Penjelasan Pola Lebih Lanjut

Setelah pengajar melakukan pengevaluasian terhadap *prototipe* busana yang telah dibuat peserta dengan menggunakan kain belacu dan bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi oleh peserta, pengajar memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kekurangan-kekurangan pada busana muslim tersebut agar peserta mengetahui apa kelemahan dari pakaian tersebut. Selain itu, pengajar juga memberikan saran dari segi pola dan konstruksi agar nantinya pakaian tersebut memiliki bentuk yang lebih bagus dan memiliki hasil jahitan yang rapi. Berdasarkan desain busana yang dibuat oleh ibu-ibu peserta sebelumnya, desain tersebut memerlukan adanya teknik pecah pola, sehingga diperlukan ketelitian agar pola yang dibuat dapat sesuai dengan desain yang ada. Berbeda dengan busana pria, busana wanita cenderung memiliki beragam model dan pecah pola. Hal ini yang membuat para perancang sering sekali kesulitan serta memerlukan ketelitian yang lebih ketika membuat pola busana wanita karena ketepatan cara membuat pola, seperti ketepatan ukuran, keluwesan garis-garis pola pada kerung lengan dan leher, sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna ketika menggunakan pakaian tersebut (Jumariah, 2022).



Gambar 6. Pemotongan dan Pembagian Bahan

Melalui evaluasi pada kegiatan ini, diharapkan peserta mengalami peningkatan dalam hal keterampilannya sehingga ketika nantinya para peserta memproduksi pakaian dengan menggunakan kain asli, seperti kain katun, linen, atau lainnya, peserta mengerti apa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan hasil jahitan sebelumnya. Setelah selesai dilakukannya pengevaluasian serta pemberian masukan oleh pengajar, sesi selanjutnya adalah sesi pemotongan dan pembagian bahan-bahan kepada para peserta untuk membuat busana muslim, seperti kain, benang, resleting, kancing dan bahan lainnya. Berbagai macam kain dipotong sesuai dengan perkiraan bahan yang diperlukan untuk membuat busana muslim sesuai target jumlah pembuatan agar nantinya dapat dipamerkan dan dijual ke masyarakat atau mitra terkait.

Pada sesi terakhir, ibu-ibu peserta diberikan pengarahan oleh ketua program pengabdian masyarakat ini mengenai penggunaan bahan-bahan yang diberikan kepada masing-masing



peserta. Setiap ibu-ibu peserta memiliki sejumlah target untuk membuat busana muslim agar pada tanggal 14-16 Agustus 2024 para peserta dapat melakukan pameran untuk memamerkan dan menjual hasil busana muslim milik para peserta kepada masyarakat. Melalui pameran yang akan dilaksanakan dalam waktu kurang dari sebulan, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masing-masing peserta agar terjadi peningkatan terhadap perekonomian masyarakat Desa Glagaharum.



Gambar 7. Pengarahan dan Foto Bersama

## SIMPULAN

Program "Kampung Jahit Arumpreneur" yang dilaksanakan di Desa Glagaharum, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo efektif meningkatkan keterampilan sepuluh ibu rumah tangga dalam merealisasikan desain menjadi produk busana siap pakai. Melalui pelatihan ini, para peserta mendapatkan pengetahuan praktis dan aplikatif tentang evaluasi *prototipe*, pembuatan pola, pemotongan serta pembagian bahan, hingga pengarahan produksi. Antusiasme dan partisipasi aktif para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka dalam bidang *fashion*. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan, tetapi juga meningkatkan kemandirian dan potensi ekonomi peserta. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga dan memperkuat posisi Desa Glagaharum dalam pasar busana.

## DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, S., Setyowati, R., Imron, M., & Fariz. (2023). Analisis Fungsi Koordinasi, Penilaian Kerja dan Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Sketsa Bisnis*, 10(1), 121-133. <https://doi.org/10.35891/jsb.v10i1.4131>

- Dassucik, D., Yuliana, D., Sahwari, S., Rasyidi, A. H., Astindari, T., & Agusti, A. (2022). Peningkatan Kreativitas Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Pola Dasar Baju Di Desa Kedungdowo. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 4873–4880. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i5.3567>
- Jumariah. (2022). *Penerapan Pola Dasar Praktis Dalam Pembuatan Pola Busana Wanita Di Tempat Kursus Griya Busana Di Magelang* (Vol. 8, Issue 2). <https://aks-akk.ejournal.id/jsa/article/view/197>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *BINTANG*, 2(2), 244-257. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i2.986>
- Maslakhah, S. (2019). Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif. *Diksi*, 27(2), 159–167. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23098>
- Nurchayanti, F. W. (2022). Pengaruh Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Penjualan Produk UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 302-315. <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i02.948>
- Nurdin, A., & Mulyanti, D. (2023). Fungsi Peranan Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Keterampilan Kinerja Karyawan Di Perusahaan. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(2), 85-92. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i2.722>
- Sitepu, S. N. B. (2020). PKM pengelolaan bisnis berbasis entrepreneurship pada pengrajin keset kaki Desa Panggungduwet. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 239-248. <http://dx.doi.org/10.26905/abdimas.v5i3.4201>
- Sitepu, S. N. B., & Utami, C. W. (2019). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengelolaan Usaha Mikro Melalui Program Entrepreneurship Sebagai Pengerak Ekonomi Desa. <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/2078>
- Tristiyono, B., Hidayatullah, S., Abdurrahim, S. I., & Savhira, S. A. (2019). Analisis konsistensi atribut karakter desain untuk menentukan ciri khas sebuah merek produk: studi kasus pada sepatu converse. *Jurnal Desain Idea*, 18(1), 1–5. [http://dx.doi.org/10.12962/iptek\\_desain.v1i18.5081](http://dx.doi.org/10.12962/iptek_desain.v1i18.5081)
- Zikra, H. (2022). Analisis Kepemilikan Jaminan Kesehatan Penduduk Usia Produktif di Provinsi Kalimantan Tengah Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 6(2). <https://doi.org/10.21009/JSA.06206>